

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi dan Analisis Data

1. Bentuk Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Peneliti berada di MIN 4 Tulungagung untuk menggali data untuk melengkapi pengamatan yang telah dilakukan pada bulan September sampai November 2018, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Zainal selaku kepala MIN 4 Tulungagung tentang “Bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik?”, kemudian beliau menjawab:¹

“Awalnya saya mempunyai ide untuk mengadakan perubahan yang ada di MIN 4 Tulungagung ini, yaitu dengan cara mengadakan pembiasaan yang hampir serupa dengan pondok pesantren dengan dimulai dengan amalan dzikir yang paling mudah yaitu dengan melafalkan *Asmaul Husna*”

Kepala madrasah memberikan motivasi dan inovasi kepada guru dan peserta didik untuk berbudaya religius layaknya santri dan *asatidz* di pondok pesantren, untuk menerapkannya kepala madrasah mengadakan rapat bersama Bapak/Ibu guru MIN 4 Tulungagung. Dalam rapat tersebut beliau menyampaikan ide yang digagas mengenai pembiasaan budaya religius dengan amalan dzikir yang

¹ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4 Tulungagung), pada 21 Maret 2019

paling mudah yaitu dengan melafalkan *Asmaul Husna*. Kemudian beliau menambahkan:²

“Selain *Asmaul Husna*, ada pula *Murajaah* hafalan surat-surat pendek al-Quran, yasin tahlil, shalat duha, dan dzuhur secara berjamaah. Kemudian kami tambahkan pula pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Pembiasaan tersebut tidak seketika langsung sebanyak itu, kami menambahkan dari tahun ke tahun. Adapun pembiasaan *Asmaul Husna*, *Murajaah*, yasin dan tahlil, pancasila dan menyanyikan Indonesia Raya, serta shalat duha berjamaah dilaksanakan sebelum memulai pelajaran. kemudian shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 12.00 WIB di mulai dari peserta didik kelas baawah kemudian bergantian dengan peserta didik kelas atas.”

Berdasarkan paparan kepala madrasah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung ini tidak hanya berbentuk *Asmaul Husna* saja, melainkan ada beberapa bentuk lainnya meliputi, *murajaah*, yasin dan tahlil, shalat duha dan ditambahkan membaca pancasila dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya yang di laksanakan sebelum memulai pelajaran. Kemudian di siang hari dilaksanakan pula pembiasaan shalat dzuhur secara berjamaah yang dibagi menjadi dua gelombang, yaitu gelombang pertama diikuti oleh peserta didik kelas 1 sampai 3, dan gelombang kedua diikuti oleh peserta didik kelas 4 sampai 6.

Senada dengan yang disampaikan oleh Pak Zainal, Pak Anam selaku waka kurikulum sekaligus koordinator keagamaan bidang al-Quran saat ditanya mengenai “Bagaimana bentuk strategi guru dalam

² *Ibid.*

penanaman budaya religius pada peserta didik?”, kemudian beliau menjawab:³

“Bentuk strategi yang kami gunakan yaitu melalui pembiasaan budaya religius melalui beberapa hal, yaitu pembiasaan *asmaul husna, murajaah*, yasin dan tahlil setiap hari jumat, dan shalat duha dan dzuhur secara berjamaah. Semua kegiatan tersebut dipimpin oleh siswa sesuai jadwal yang kami berikan.”

Jawaban Pak Anam tersebut kurang lebih sama dengan yang disampaikan oleh Pak Zainal di atas. Dimana bentuk strategi dalam penanaman budaya religius pada peserta didik melalui pembiasaan *asmaul husna, murajaah*, yasin dan tahlil setiap hari jumat, dan shalat duha dan dzuhur secara berjamaah.

Kemudian peneliti bertanya kepada narasumber berikutnya yaitu Pak Santos selaku waka kesiswaan. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama, yaitu “Bagaimana bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik?”, kemudian beliau menjawab:⁴

“Bentuk strategi yang kami gunakan dalam penanaman budaya religius peserta didik melalui pembiasaan budaya religius. Mulai dari *Asmaul Husna, Murajaah*, shalat duha, dzuhur secara berjamaah. kemudian ada pula yang melalui ekstrakurikuler yaitu hafalan yasin dan tahlil yang khusus diikuti oleh siswa kelas 6.”

Menurut Pak Santos bentuk strategi dalam penanaman budaya religius dilakukan melalui pembiasaan budaya religius dan ekstrakurikuler yang meliputi *asmaul husna, murajaah*, shalat duha

³ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

⁴ Wawancara, Santo Hari Wibowo, S. Pd., (Waka Kesiswaan sekaligus guru kelas 6), pada 21 Maret 2019

dan dzuhur berjamaah, dan hafalan yasin dan tahlil. Pembiasaan tersebut diikuti oleh seluruh peserta didik MIN 4 Tulungagung, kecuali hafalan yasin dan tahlil hanya diikuti oleh kelas 6.

Penerapan strategi penanaman budaya religius yang dilakukan oleh pihak MIN 4 Tulungagung bukanlah suatu hal yang mudah. Dengan usaha keras Bapak/Ibu guru yang membimbing peserta didik dan pihak madrasah yang saling berkoordinasi dan saling berkerjasama dengan wali murid, akhirnya pembiasaan berjalan dengan lancar dan terus berembang dari tahun ke tahun. Sebelum pembiasaan tersebut dilakukan atau diterakan, tentunya pihak MIN 4Tulungagung sudah melaksanakan uji coba yang berhasil sehingga dapat diterapkan hingga saat ini, diantaranya yaitu membaca *Asmaul Husna, Murajaah* (tadarus al quran), menyayikan lagu Indonesia Raya dan Pancasila, yasin dan tahlil sebelum memulai pembelajaran di pagi hari.

Setelah peneliti mengetahui bentuk-bentuk strategi dalam penanaman budaya religius peserta didik MIN 4 Tulungagung, peneliti merasa ingin tahu bagaimana cara pihak madrasah menerapkannya. Kemudian peneliti bertanya kepada Pak Zainal seklaku kepala madrasah tentang “bagaimana upaya yang dilakukan agar peserta didik mampu menguasai asmaul husna dan surat pendek dan yasin tahlil saat pembiasaan?”, kemudian beliau menjawab:⁵

“Saya membagi tugas bapak/Ibu guru menjadi beberapa bagian sebagai koordinator masing-masing bidang pembiasaan, seperti Pak Anam sebagai koordinator pembelajaran Al Quran dan

⁵ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4 Tulungagung), pada 21 Maret 2019

asmaul husna, kemudian Pak Munir sebagai koordinator pembiasaan yasin dan tahlil, kemudian untuk pengkondisian lapangannya dilaksanakan oleh Pak Ulum dan Fuad. Selanjutnya untuk pembiasaan shalat berjamaah baik duha maupun duhur dikoordinir oleh Pak Dhofar dan Pak Harwito. Saya percaya ditangan beliau-beliau yang saya tunjuk insyaallah peserta didik kami menjadi lebih mengenal bentuk pembiasaan yang kami programkan”

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau membagi tugas pada Bapak/Ibu guru lainnya untuk menanggungjawab beberapa bidang pembiasaan sesuai bidangnya keahliannya masing-masing. Beliau percaya bahwa bapak/ibu guru yang diberikab tanggungjawab tersebut mampu mengemban amanah dengan baik sehingga peserta didik MIN 4 Tulungagung menjadi unggul baik dibidang ilmu umum ataupun ilmu keagamaan.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber terkait bentuk strategi penanaman budaya religius pada peserta didik seperti yang telah disampaikan oleh Pak Zainal. Peneliti bertanya kepada Pak Anam tentang “Bagaimana upaya yang dilakukan sehingga peserta didik MIN 4 Tulungagung ini dapat menghafal surat pendek dalam al quran dengan mudah?”, kemudian beliau menjawab:⁶

“Kami ada program ataupun jadwal pembelajaran al quran setiap hari kecuali hari jumat. Kemudian pada pembelajaran al quran ini tidak saya yang terjun langsung melainkan ada lagi bapak ibu guru khusus pembelajaran al quran.”

⁶ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa beliau tidak mengajarkan pembelajaran al quran secara sendirian, tetapi beliau hanya sebagai koordinator dan bertugas memantau perkembangan peserta didik dan yang mengajarkan pembelajaran al quran dengan metode ummi adalah bapak/ibu guru khusus pembelajaran al quran.

Kemudian peneliti bertanya kepada salah satu guru pembelajaran al quran yaitu Bu Mila, peneliti bertanya tentang “bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu guru pembelajaran al quran agar peserta didik mudah dalam menghafal surat pendek al quran?”, kemudian beliau menjawab:⁷

“Agar peserta didik mudah hafal, kami menggunakan metode setoran sesuai dengan kemampuan siswa. Kami memberikan target minimal satu minggu hafal minimal 3 surat pendek atau 1 surat panjang tergantung tingkat kesulitannya. Kami pula tidak memaksakan, akan tetapi kami memiliki target tersebut karena kami tau bahwa kemampuan dasar setiap peserta didik itu berbeda-beda. Kemudian setiap setelah mengajar kami juga selalu mengadakan evaluasi ataupun *sharing* dengan sesama guru”

Berdasarkan pernyataan Bu Mila tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa para guru pembelajaran al quran memiliki target setiap minggu minimal peserta didik hafal 3 surat pendek atau 1 surat panjang. Akan tetapi, itu semua juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, karena kemampuan mereka masing-masing tidak sama. Selain itu, para guru pembelajaran al quran juga

⁷ Wawancara, Milasari Nur Azizah, S. Pd., (guru pembelajaran al quran), pada 21 Maret 2019

mengadakan *sharing* dan atau evaluasi bersama setiap setelah selesai melaksanakan pembelajaran.

Peneliti juga melakukan pengamatan dan menemukan data berupa dokumen terkait dengan program-program atau kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas seluruh warga madrasah.⁸ Program ini lebih cenderung pada pembudayaan religius dan nasionalis di pagi hari melakukan pembiasaan seperti menghafalkan *Asmaul Husna*, tadarus al-Quran (*Muroja'ah*), melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan dilanjutkan shalat Dhuha berjama'ah. Khusus hari Jum'at di tambah dengan pembiasaan membaca yasin dan tahlil bersama. Kemudian untuk pembiasaan shalat Dzuhur dilaksanakan secara berjama'ah dengan dibagi menjadi dua gelombang, gelombang pertama diikuti oleh siswa kelas 1,2,dan 3 untuk gelombang kedua diikuti oleh kelas 4,5, dan 6.

Pembiasaan budaya reigius yang dilakukan oleh MIN 4 Tulungagung ini sangatlah menarik perhatian peneliti, karena belum pernah dijumpai di madrasah lain. Mulai dari pembiasaan *Asmaul Husna*, *Murajaah*, dan pembiasaan nasionalisme yang dipimpin oleh siswa sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak madrasah dilanjutkan dengan shalat Dhuha berjamaah yang dibagi menjadi dua gelombang.⁹ Gelombang pertama hari Senin, Selasa, dan Rabu diikuti oleh siswa kelas 4, 5, dan 6, sedangkan kelas 1, 2, dan 3 tadarus al Quran di kelas masing-masing. Selanjutnya untuk gelombang 2 diikuti

⁸ Dokumen program keagamaan MIN 4 Tulungagung

⁹ Dokumen jadwal petugas pembiasaan *Asmaul Husna*, dan *Murajaah*

oleh kelas 1, 2, dan 3 pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu dengan bacaan shalat secara *jahr*, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 tadarus al Quran di kelas masing-masing. Selanjutnya di hari Jumat, dilaksanakan pembiasaan dzikir yasin dan tahlil yang diimami oleh siswa sesuai jadwal yang ditetapkan.¹⁰ Sebelum memulainya ada pembukaan dari MC, Qiroah, dan setelah yasin tahlil dilakukan dilanjutkan dengan doa yang semua petugasnya berasal dari siswa sesuai jadwal yang ditentukan.¹¹



4.1.1 Pembiasaan *Asmaul Husna* dan *Murajaah*



4.1.2 Pembiasaan Yasin dan Tahlil



4.1.3 Pembiasaan Shalat Duha dan Shalat Dzuhur Berjamaah

¹⁰ Dokumen jadwal imam yasin dan tahlil

¹¹ Dokumen jadwal MC dan Qiraah

2. Alasan Memilih Menggunakan Strategi Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Peneliti masih berada di MIN 4 Tulungagung pada hari itu. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan kepala Madrasah dengan pertanyaan “mengapa pihak MIN 4 Tulungagung menggunakan strategi penanaman budaya religius tersebut?”, beliau menjawab bahwa:¹²

“Karena sekolah ini berlabelkan madrasah, saya berpikir untuk menciptakan suasana budaya religius seperti halnya di pondok pesantren melalui beberapa pembiasaan. Selain itu, ilmu Bapak/Ibu guru sama halnya seperti amal jariyah yang tetap mengalir tanpa henti setiap kali peserta didik kita mengamalkan apa yang kita ajarkan mulai sejak dini. Kita mulai dari yang paling mudah dulu seperti melafalkan *Asmaul Husna* kemudian kita tambah sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Selain menguasai ilmu umum peserta didik kami juga kami bekali dengan ilmu agama sehingga nanti ketika lulus dari MIN 4 Tulungagung dan melanjutkan ke jenjang yang selanjutnya dapat bersaing dan bisa lebih unggul dalam bidang akademik maupun keagamaan dari peserta didik dari sekolah lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Zainal peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya alasan ditanamkannya budaya religius pada peserta didik karena MIN 4 Tulungagung merupakan sekolah yang berlabelkan madrasah, oleh karena itu beliau ingin menciptakan lingkungan yang religius melalui beberapa bentuk strategi seperti pembiasaan asmaul husna, murajaah, yasin dan tahlil, dan shalat duha dan dzuhur secagra berjamaah.

Kemudian peneliti bertanya kepada narasumber berikutnya yaitu Pak Ulum mengenai alasan MIN 4 Tulungagung menggunakan

¹² Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4Tulungagung), pada 21 Maret 2019

strategi penanaman budaya religius setiap sebelum mulai pelajaran, beliau memiliki jawaban yang sedikit berbeda dengan kepala madrasah. Beliau mengatakan bahwa:¹³

“Karena kalau di pagi hari itu pikiran peserta didik masih *fresh*, jadi kami berusaha membiasakan mereka dengan kebiasaan yang bagus yaitu dengan cara berdzikir kepada Allah melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*, tadarus al-quran, dan dzikir sebelum memulai pelajaran. InsyaAllah nantinya mereka akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik meskipun sudah keluar dari MIN 4 Tulungagung.”

Berdasarkan jawaban Pak Ulum tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penanaman budaya religius peserta didik melalui pembiasaan membaca *asmaul husna*, murajaah, dan dzikir sebelum memulai pelajaran pikiran peserta didik masih fresh jika dibiasakan dengan pembiasaan yang baik nantinya ketika mereka keluar dari MIN 4 Tulungagung tetap memiliki kebiasaan yang baik.

Selanjutnya peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada Pak Anam tentang alasan menggunakan strategi penanaman budaya religius setiap sebelum mulai pelajaran, beliau pula mempunyai jawaban yang berbeda dengan kedua narasumber di atas. Beliau menyatakan bahwa:¹⁴

“Karena agama ialah pondasi kehidupan. Sumber dari segala ilmu yaitu Al Quran, bagi orang yang berpegang teguh pada Al Quran *insyaAllah* akan dijaga oleh Allah, dan *insyaAllah* lembaga ini juga akan dijaga oleh Allah. Kemudian peserta didik juga diajarkan dzikir melalui yasin dan tahlil agar mereka belajar untuk mendoakan orang tua mereka ataupun orang lain.”

¹³ Wawancara, Mambaul Ulum, S. Pd., (Koordinator lapangan sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak) pada 21 Maret 2019

¹⁴ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Pak Anam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa agama merupakan pondasi kehidupan manusia. Sumber dari segala ilmu di dunia ialah al quran. beliau mempercayai bahwasanya siapa saja yang menjaga al quran insyaallah akan dijaga oleh Allah, begitu pula suatu lembaga jika seluruh isinya juga menjaga al quran insyaallah lembaga ini juga akan dijaga oleh Allah. Kemudian peserta didik juga diajarkan bagaimana mendoakan orang tua mereka melalui bacaan yasin dan juga tahlil.

Selanjutnya, peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama kepada Pak Santo selaku wakil kepala madrasah bidang kepeserta didik mengenai alasan menerapkan strategi strategi penanaman budaya religius setiap sebelum mulai pelajaran. Jawaban beliau kurang lebih sama dengan jawaban Pak Anam, beliau menyatakan bahwa:¹⁵

“Karena pembiasaan yang kami lakukan merupakan bagian dari bentuk *dzikrullah*. Misalnya seperti *Asmaul Husna* merupakan contoh perwujudan doa yang jika dilaksanakan secara *istiqomah* insyaallah barakah.”

Berdasarkan pernyataan beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk strategi yang digunakan dalam penanaman budaya religius melalui pembiasaan membaca asmaul husna, murajaah, yasin dan tahlil, serta shalat duha dan dzuhur secara berjamaah merupakan bentuk dari *dzikrulloh* yang jika dilaksanakan secara istiqomah insyaallah Allah akan memberikan barokahnya kepada MIN 4 Tulungagung.

¹⁵ Wawancara, Santo Hari Wibowo, S. Pd., (Waka Kesiswaan sekaligus guru kelas 6), pada 21 Maret 2019

Setelah mendapatkan jawaban dari keempat narasumber tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan pihak MIN 4 Tulungagung menanamkan budaya religius peserta didik melalui pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al Quran), dan dzikir (yasin tahlil) sebelum memulai pelajaran adalah karena MIN 4 Tulungagung ingin menanamkan budaya religius pada peserta didik sejak dini layanya di pondok pesantren. Selain itu, agar ilmu Bapak/Ibu guru bermanfaat karena diamalkan dan ditularkan pada peserta didik dengan harapan ilmu dari Bapak/Ibu guru dapat menjadi ilmu *syahriah* yang terus mengalir. Kemudian selanjutnya, pihak MIN 4 Tulugagung meyakini bahwasanya semua ilmu bersumber dari Al-Quran, maka dari itu mereka juga mengajarkan peserta didiknya untuk mencintai Al-Quran dan senantiasa menjaganya, mereka yakin bahwa siapa saja yang menjaga Al-Quan, mereka juga pasti akan dijaga oleh Allah swt. Peneliti merasa belum puas setelah mendapatkan jawaban tentang alasan MIN 4 Tulungagung menanamkan budaya religius peserta didik melalui pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al Quran), dan dzikir (yasin tahlil) sebelum memulai pelajaran justru peneliti semakin penasaran dan ingin mengetahui tujuan dibalik alasan tersebut.

Kemudian peneliti kembali mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada beberapa narasumber, dimana salah satunya adalah Pak Zainal selaku Kepala Madrasah yaitu “Bagaimana tujuan MIN 4

Tulungagung menerapkan strategi tersebut?”, beliau menjawab dengan tenang dan lugas bahwa:¹⁶

“Tujuan kami tentunya ingin peserta didik kami berakhlakul karimah, dan peserta didik lulusan MIN 4 Tulungagung ini nantinya dapat bermanfaat dimanapun berada. Selain itu, kami berharap bahwa peserta didik kami nantinya mampu mengimami kegiatan keagamaan di lingkungannya masing-masing. Tak hanya itu, tentunya kami juga sangat ingin peserta didik kami memiliki kemampuan dan dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat umum”

Berdasarkan pernyataan beliau peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan ditanamkannya budaya religius pada peserta didik adalah untuk membentuk generasi penerus yang berakhlakul karimah, dan mereka dapat bermanfaat kapanpun dan dimanapun berada. Selain itu, pihak MIN 4 Tulungagung menginginkan bahwa nantinya peserta didik alumninya dapat mengimami beberapa kegiatan keagamaan di lingkungannya masing-masing.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada Pak Anam, yaitu “Bagaimana tujuan MIN 4 Tulungagung menerapkan strategi tersebut?”, kemudian beliau menjawab:¹⁷

“Tujuannya agar peserta didik kami terbiasa berbudaya religius baik di lingkungan madrasah ataupun di lingkungan rumah. Kami berharap nantinya jika peserta didik kami terjun di masyarakat mereka dapat berakhlakul karimah terhadap semua kalangan masyarakat.”

Berdasarkan jawaban Pak Anam, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4

¹⁶ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4Tulungagung), pada 21 Maret 2019

¹⁷ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

Tulungagung ialah agar peserta didik terbiasa dengan kebiasaan yang baik dan juga ingin menciptakan generasi yang berakhlakul karimah terhadap seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada narasumber yang berbeda yaitu Pak Santos. Peneliti mengajukan pertanyaan yang sama yaitu “Bagaimana tujuan MIN 4 Tulungagung menerapkan strategi tersebut?”, lalu beliau menjawab:¹⁸

“Tujuannya agar peserta didik hafal *Asmaul Husna, Murajaah* (tadarus al Quran), dan dzikir (yasin tahlil), melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan peserta didik saat proses pembiasaan berlangsung, dan yang belum hafal bacaan tersebut bisa menghafalnya dengan lebih mudah.”

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan Pak Santos tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penanaman budaya religius tersebut ialah agar peserta didik dapat menghafalkan asmaul husna, surat-surat pendek dalam al quran, dan juga hafal yasin dan tahlil. Jadi siswa baru yang mayoritas masih belum hafal dapat dengan mudah menghafalkannya.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada Pak Ulum dengan pertanyaan yang sama yaitu, “Bagaimana tujuan MIN 4 Tulungagung menerapkan strategi tersebut?”, kemudian beliau menjawab dengan singkat:¹⁹

“Agar peserta didik kami terbiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah agar pembelajara bersama peserta didik yang berlangsung di kelas berjalan dengan lancar.”

¹⁸ Wawancara, Santo Hari Wibowo, S. Pd., (Waka Kesiswaan sekaligus guru kelas 6), pada 21 Maret 2019

¹⁹ Wawancara, Mambaul Ulum, S. Pd., (Koordinator lapangan sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak) pada 21 Maret 2019

Berdasarkan jawaban Pak Ulum yang cukup singkat tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan ditanamkannya budaya religius pada peserta didik ialah agar peserta didik MIN 4 Tulungagung terbiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah agar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya peneliti masih merasa kurang puas dengan jawaban dari keempat narasumber tersebut, kemudian peneliti bertanya kepada narasumber lainnya yaitu Pak Dhofar dengan pertanyaan yang sama yaitu, “Bagaimana tujuan MIN 4 Tulungagung menerapkan strategi tersebut?”, kemudian beliau menjawab dengan singkat pula:²⁰

“Agar peserta didik kami dapat beramal shaleh selama di dunia, dan kami berharap dan senantiasa berdoa pada Allah agar kami semua nantinya di masukkan ke dalam surganya.”

Berdasarkan jawaban Pak Dhofar tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan penanaman budaya religius pada peserta didik yaitu agar peserta didik MIN 4 Tulungagung dapat beramal shaleh ketika di dunia. Beliau berharap dan senantiasa berdoa pada Allah agar nantinya kita semua dimasukkan ke dalam Surga Allah swt.

Setelah memahami dari maksud tujuan dari penerapan budaya religius yang dilakukan oleh MIN 4 Tulungagung, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Zainal “Bagaimana bentuk-bentuk

²⁰ Wawancara, Drs. Muhdagar, (Koordinator Keagamaan sekaligus guru mata pelajaran Bahasa Arab), pada 21 Maret 2019

karakter peserta didik yang sudah terlihat dari penerapan budaya religius yang sudah berjalan saat ini?”, kemudian beliau menjawab:²¹

“Hasil yang sudah terlihat sampai saat ini yaitu peserta didik sekarang menjadi lebih disiplin waktu sehingga tidak ada peserta didik yang terlambat soalnya kita mulai dari penerapan budaya religius sebelum pukul 06.30 sedangkan kegiatan belajar mengajar dimulai dari pukul 07.00. Kemudian akhlakul karimah peserta didik meningkat karena kita menerapkan cium tangan dengan Bapak/Ibu guru yang sudah menunggu kedatangan peserta didik di depan pagar sekolah sejak pukul 06.00. selain itu peserta didik pengetahuan peserta didik terkait ilmu agama juga bertambah”.

Berdasarkan pernyataan beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter yang muncul setelah ditanamkannya budaya religius pada peserta didik yaitu mereka memiliki akhlak yang baik, dan insyaallah pengetahuan peserta didik kami dalam bidang keagamaan juga bertambah dengan hafalnya mereka tentang asmaul husna, surat-surat pendek dalam al quran, dan juga yasin tahlil. Selain itu, mereka menjadi lebih disiplin waktu karena pembiasaan di mulai pukul 06.30 jika mereka belum sampai mereka terlambat dan akan dikenai sanksi.

Kemudian peneliti bertanya kepada narasumber berikutnya yaitu Pak Santos dengan pertanyaan yang sama yaitu, “Bagaimana bentuk-bentuk karakter peserta didik yang sudah terlihat dari penerapan budaya religius yang sudah berjalan saat ini?”, kemudian beliau menjawab secara singkat:²²

“Karakter yang muncul dari peserta didik kami alhamdulillah berakhlakul karimah, lebih bertaqwa kepada Allah, patuh,

²¹ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4Tulungagung), pada 21 Maret 2019

²² Wawancara, Santo Hari Wibowo, S. Pd., (Waka Kesiswaan sekaligus guru kelas 6), pada 21 Maret 2019

shalatnya sudah mulai tertata, dan taat pada Bapak/Ibu guru saat di sekolah dan pada orang tua di rumah”

Berdasarkan jawaban yang dilontarkan oleh Pak Santos, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter yang muncul setelah ditanamkannya budaya religius terhadap peserta didik ialah peserta didik MIN 4 Tulungagung lebih bisa berakhlakul karimah, lebih dapat bersikap sopan santun dan taat pada guru ataupun orang yang lebih tua, dan insyaallah shalatnya mulai tertata. Tentunya hal tersebut sangat membanggakan pihak madrasah dan pihak madrasah lebih bersemangat lagi dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik.

Peneliti merasa belum puas dengan jawaban yang diberikan, kemudian peneliti bertanya kepada narasumber yang berbeda, yaitu Pak Anam dengan pertanyaan yang sama yaitu, “Bagaimana bentuk-bentuk karakter peserta didik yang sudah terlihat dari penerapan budaya religius yang sudah berjalan saat ini?”, kemudian beliau menjawab.²³

“Alhamdulillah dengan diterapkannya strategi penanaman budaya religius melalui pembiasaan tersebut peserta didik kami menjadi lebih sopan dan berakhlak karimah. Selain itu, peserta didik kami sering rengeng nderes surat pendek, dan peserta didik menjadi memiliki filter atau benteng untuk dirinya masing-masing tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik”

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakter yang muncul setelah ditanamkannya budaya religius

²³ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

pada peserta didik ialah peserta didik MIN 4 Tulungagung dapat berakhlakul karimah dan sopan. Selain itu, peserta didik juga menjadi rajin membaca al quran dan berusaha menghafalkan surat-surat pendek, dan insyaallah peserta didik MIN 4 Tulungagung memiliki filter tersendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik

Setelah mendapatkan jawaban dari narasumber yang sangat bervariasi, peneliti dapat menarik benang merah ataupun kesimpulan dari karakter yang muncul pada diri peserta didik setelah ditanamkannya budaya religius melalui pembiasaan *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus Al Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil) yaitu peserta didik MIN 4 Tulungagung berakhlakul karimah, sopan, patuh dan taat pada orang tua ataupun jepada Bapak/Ibu Guru. Sela, peserta didik memiliki filter bagi tersendiri agar tida terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik, alhamdulillah ibadah peserta didik dari segi shalat sudah mulai tertata. Selain itu, alhamdulillah saat diterjunkan di masyarakat khususnya peserta didik yang sudah hafal yasin dan tahlil mereka mampu mengimami di wilayahnya masing-masing.

3. Proses Penerapan Strategi Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Peneliti berada di MIN 4 Tulungagung menemui Kepala Madrasah yaitu Bapak Zainal Panani, M. Pd. I. untuk melakukan wawancara, peneliti bertanya tentang “bagaimana proses dalam

menerapkan budaya religius melalui strategi tersebut?”, beliau menjawab :²⁴

“Awalnya ada kesepakatan antara Kepala Madrasah dengan Bapak/Ibu guru mengenai apa saja yang akan mulai dibiasakan. Hasil kesepakatan tersebut meliputi prosesnya dimulai dari sekitar pukul 06.00 WIB peserta didik sudah mulai berdatangan di madrasah dan di sambut oleh Bapak/Ibu guru piket yang berbaris rapi di gerbang madrasah, kemudian peserta didik bersalaman dengan Bapak/Ibu. Setelah itu mereka masuk ke kelas masing-masing untuk menaruh tas, dan dilanjutkan pukul 06.30 pembiasaan *Asmaul Husna*, tadarus al-Quran (*murajaah*), dan dzikir (yasin tahlil) sebelum memulai pelajaran di mulai. Selanjutnya hasil kesepakatan tersebut kami sosialisasikan kepada wali peserta didik dan alhamdulillah mendapatkan respon yang baik.”

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses yang paling awal tentu adanya kesepakatan antara kepala madrasah dan guru yang kemudian disampaikan pada peserta didik dan wali murid. Selanjutnya guru piket sudah siap menyambut kedatangan siswa di gerbang madrasah mulai pukul 06.00 WIB. Peserta didik yang datang langsung bersalaman dengan Bapak/Ibu guru, bagi peserta didik perempuan bersalaman dengan Ibu guru, dan peserta laki-laki bersalaman dengan Pak Guru. Selanjutnya pukul 06.30 WIB bel berbunyi dan seluruh siswa berbaris rapi sesuai kelasnya masing-masing untuk mengikuti pembiasaan.

Selanjutnya, menurut Bapak Choirul Anam sebagai Waka Kurikulum sekaligus koordinator pembelajaran al Quran mengenai

²⁴ *Ibid*

proses penanaman budaya religius peserta didik, beliau menyampaikan bahwa :²⁵

“Proses pembiasaan budaya religius yang kami lakukan masih berada pada tahap pembiasaan belum sampai pada tahap budaya. Artinya untuk petugas atau imam *Asmaul Husna*, tadarus al-Quran (*murajaah*), dan dzikir (yasin tahlil) sudah ada dan juga sudah ada pendampingnya masing-masing jika ada yang salah dalam pelafalan ada yang membenarkan, bahkan terkadang ada yang lupa, selain itu yang kami terapkan di madrasah berbeda dengan kondisi mereka di rumah. Tetapi alhamdulillah paling tidak mereka tau, hafal, dan mengenal apa yang kami biasakan setiap sebelum memulai pembelajaran di pagi hari. Untuk tugasnya sudah kami jadwalkan mulai dari kelas 1 sampai 6. Tadarus al-Quran (*Murajaah*) ditanamkan melalui pembelajaran al-Quran. Terkadang ada yang macet hafalannya maka itu perlu di latih kembali melalui metode drill.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Anam, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses penanaman budaya religius tersebut melalui pembiasaan. Belum bisa 100% dikatakan budaya karena peserta didik kami masih perlu pendampingan dalam pelaksanaannya, oleh karena itu beliau menyebutnya masih dalam tahap pembiasaan belum sampai pada tahap budaya. Petugas yang memimpin asmaul husna, murajaah, dan yasin tahlil semuanya berasal dari peserta didik, guru hanya mendampingi saja.

Selanjutnya Bapak Mambaul Ulum sebagai koordinator lapangan saat pembiasaan saat ditanyai mengenai proses penanaman budaya religius beliau menyampaikan bahwa :²⁶

“Sebelum pukul 06.30 WIB peserta didik sudah bersiap di halaman madrasah. Ketika bel madrasah berbunyi seluruh

²⁵ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

²⁶ Wawancara, Mambaul Ulum, S. Pd., (Koordinator lapangan sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak) pada 21 Maret 2019

peserta didik langsung berbaris sesuai dengan kelasnya masing-masing. Bapak/Ibu guru menyebar diantara peserta didik dan memberikan tauladan yang baik dengan cara mengikuti pembiasaan dengan khusyuk dan turut melafalkan yang seharusnya dibaca saat itu. Selain itu, Bapak/Ibu guru juga bertugas untuk mendampingi peserta didik, apabila ada peserta didik yang tidak fokus atau bergurau dengan lainnya bisa mengingatkan dan mengajak untuk dapat fokus mengikuti pembiasaan.”

Berdasarkan jawaban Pak Ulum di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses penanaman budaya religius pada peserta didik di MIN 4 Tulungagung ini dimulai ketika peserta didik berdatangan, dan berikutnya pada pukul 06.30 WIB bel berbunyi kemudian peserta didik langsung berbaris sesuai kelasnya masing-masing guna mengikuti proses pembiasaan. Kemudian Bapak/Ibu guru menyebar diantara peserta didik untuk mendampingi mereka guna memberikan contoh yang baik agar mengikuti proses pembiasaan dengan khusyuk.

Berdasarkan paparan beberapa narasumber tersebut, proses yang dilakukan untuk menanamkan budaya religius kepada peserta didik sangatlah bervariasi. Seperti jawaban Bapak Zainal yang lebih terfokus pada proses awal penanaman budaya religius dimulai. Karena kebetulan ide untuk menanamkan budaya religius seperti *Asmaul Husna*, tadarus al-Quran (*murajaah*), dan dzikir (yasin tahlil) ini berasal dari beliau. Secara runtut beliau menyampaikan bahwasanya dari tahun ke tahun pembiasaan budaya religius ada perembangan dan inovasi-inovasi baru.

Pihak MIN 4 Tulungagung mulai menerapkan strategi penanaman budaya religius peserta didik sejak bulan Juli 2014 hingga sekarang pembiasaan tersebut masih terus berlangsung dan semakin berkembang. Menurut Pak Zainal Panani selaku Kepala MIN 4 Tulungagung, pembiasaan tersebut bermula ketika beliau memulai jabatan sebagai kepala madrasah disana. Pembiasaan mulai dilaksanakan pada awal masa jabatan beliau pada bulan Juli 2014 diawali dengan pembiasaan membaca *Asmaul Husna* sebelum memulai pelajaran.²⁷ Kemudian pada tahun 2015 pembiasaan budaya religius tersebut ditambahkan dengan pembiasaan kebangsaan yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan membaca Pancasila. Kemudian ditahun 2016 pembiasaan tersebut ditambahi dengan membaca yasin tahlil, mc, imam, qiroah yang berasal dari peserta didik yang didampingi oleh guru hanya dilakukan setiap hari jumat setelah pembiasaan lainnya. Kemudian pada tahun 2017 ditambahkan dengan pembiasaan *murajaah* (tadarus al Quran). Lalu pada tahun 2018, pihak MIN 4 Tulungagung melaksanakan pembiasaan yasin tahlil (dzikir) bersama tokoh masyarakat desa Pucunglor Nangtru dengan cara berkeliling di setiap mushola/masjid se-desa pucunglor yang dimana mulai MC, Qiroah, imam yasin tahlil dan doa berasal dari peserta didik. Selanjutnya pihak MIN 4 Tulungagung berencana untuk menambahkan pembiasaan sadar berinfaq untuk tahun ajaran 2019/2020, dan sudah di uji coba pada tahun ajaran 2018/2019, pembiasaan tersebut bukan hanya untuk seluruh peserta didik saja

²⁷ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4 Tulungagung), pada 21 Maret 2019

akan tetapi juga untuk seluruh guru/karyawan MIN 4 Tulungagung. Hal tersebut guna mengamalkan surah Al Maun yang nantinya akan diberdayakan untuk anak yatim yang bersekolah di MIN 4 Tulugagung nanti akan diberikan bebas biaya sekolah.



4.2.1 Menyambut Kedatangan Peserta Didik

4. Hambatan Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik MIN 4 Tulungagung

Berjalannya strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung tentunya melalui beberapa hambatan. Untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan kepada Pak Zainal kepala madrasah “apa saja hal yang dapat menghambat terlaksananya pembiasaan penanaman budaya religius tersebut?”, kemudian beliau menjawab :²⁸

“Hal yang dapat penghambat dari segi peserta didik itu cukup bervariasi, mulai dari peserta didik kelas 1 yang kebanyakan masih belum hafal poin-poin yang di lafalkan saat pembiasaan pagi, selanjutnya masih banyak peserta didik yang terkadang tidak fokus, bengong atau masih ngobrol sendiri dengan temannya dan juga saat proses pembiasaan sudah di mulai terkadang ada peserta didik yang terlambat sehingga sedikit banya mengganggu konsentrasi peserta didik yang berada pada barisan belakang. Hambatan yang terakhir yaitu halaman MIN 4 Tulungagung ini yang kurang luas, sehingga barisan peserta

²⁸ Wawancara, Zainal Panani, M. Pd. I., (Kepala MIN 4Tulungagung), pada 21 Maret 2019

didik antar kelas sangat rapat dan menyebabkan keberlangsungan pembiasaan kurang maksimal.”

Berdasarkan jawaban beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan yang muncul dalam penanaman budaya religius peserta didik cukup bervariasi mulai dari siswa kelas 1 yang mayoritas belum hafal bacaan saat pembiasaan, baik asmaul husna, surat-surat pendek, dan yasin tahlil. Kemudian, hambatan yang lain yaitu terkadang peserta didik ada yang tidak fokus mengikuti proses pembiasaan. Selain itu, terkadang ada peserta didik yang datang terlambat sehingga memecah konsentrasi yang lainnya. Berikutnya penghambat yang terakhir dalam pandangan Pak Zainal yaitu lokasi pembiasaan yang berada di halaman madrasah terbilang kurang luas jika untuk menampung seluruh peserta didik dan guru sehingga pelaksanaan pembiasaan kurang maksimal.

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh Pak Ulum mengenai hambatan dalam menerapkan strategi penanaman budaya religius, beliau menyampaikan bahwa :²⁹

“Hambatan dalam proses pembiasaan sangatlah bervariasi, dari pihak Bapak/Ibu guru ataupun peserta didik. Mulai dari Bapak/Ibu guru yang kurang terlalu merespon berjalannya pembiasaan, masih ada Bapak/Ibu guru yang terlambat dan terkadang berada di ruang guru tidak mengikuti proses berjalannya pembiasaan. Selanjutnya, hambatan yang muncul dari peserta didik berupa keterlambatan peserta didik membuat konsentrasi peserta didik yang lain jadi terpecah atau tidak fokus saat mengikuti proses pembiasaan. Selain kedua hal tersebut, faktor berikutnya datang dari lokasi pembiasaan yang kurang luas, jadi barisan peserta didik terlihat padat. Satu lagi, peserta

²⁹ Wawancara, Mambaul Ulum, S. Pd., (Koordinator lapangan sekaligus guru mata pelajaran Akidah Akhlak) pada 21 Maret 2019

didik yang berada di kelas belakang terkadang tidak terkondisikan karena jarang terjamah oleh Bapak/Ibu guru.”

Berdasarkan jawaban beliau tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hambatan yang muncul dalam strategi penanaman budaya religius ialah keterlambatan kedatangan peserta didik maupun guru karena ketika mereka datang terlambat tentu akan memecah konsentrasi peserta didik yang lainnya. Berikutnya, lokasi yang kurang luas membuat barisan peserta didik terlihat padat sehingga pelaksanaan pembiasaan kurang maksimal. Selain itu, siswa yang berada di kelas belakang belum bisa terkondisikan dengan maksimal.

Senada dengan yang disampaikan Pak Zainal dan Pak Ulum, Pak Anam memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda, hal yang dapat menjadi penghambat berjalannya pembiasaan beliau menyampaikan bahwa :³⁰

“Berjalannya proses pembiasaan tentu tidak semulus itu, ada pula hambatan yang sedikit banyak mempengaruhi proses berjalannya pembiasaan. Hambatan yang pertama keterlambatan Bapak/Ibu guru yang bertugas mengatur jalannya proses pembiasaan bisa mengakibatkan molornya waktu memulai pembiasaan. Berikutnya datang dari peserta didik yang bertugas memimpin jalannya pembiasaan, contohnya peserta didik yang menjadi pemimpin murajaah lupa hafalannya bisa macet dan juga yang memimpin asmaul husna terkadang lupa ada satu asma yang terlewatkan, atau misalkan ada salah satu atau dua dari mereka yang berugas izin tidak masuk, maka harus segera dicarikan ganti. Yang terakhir yaitu dari segi orang tua peserta didik yang terkadang masih ada yang terlambat saat mengantarkan anaknya berangkat ke madrasah.”

³⁰ Wawancara, Moch, Choirul Anam, M. Pd. I., (Waka Kurikulum sekaligus Koordinator Keagamaan bidang Al Quran), pada 21 Maret 2019

Berdasarkan jawaban beliau tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang dapat menghambat berjalannya strategi penanaman budaya religius pada peserta didik ialah keterlambatan petugas yang memimpin pembiasaan, karena kalau mereka terlambat, berlangsungnya pembiasaan bisa molor. Selanjutnya, apabila yang memimpin asmaul, husna, murajaah, ada yang tidak masuk maka harus mencarikan ganti untuk memimpin pembiasaan tersebut, kemudian terkadang ada yang lupa bacaannya maka perlu diulang kembali. Terakhir, terkadang orang tua peserta didik juga terlambat saat mengantar anaknya berangkat ke madrasah sehingga mereka terlambat dan beresiko memecah konsentrasi peserta didik lainnya yang sedang mengikuti proses pembiasaan.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam deskripsi data di atas terakait dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Penanaman Budaya Religius Peserta didik MIN 4 Tulungagung”, penulis paparkan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang pertama tentang bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung, yaitu:
 - a. Pembiasaan membaca *asmaul husna* sebelum memulai pelajaran yang dipimpin langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan

- b. Pembiasaan *murajaah* (tadarus al Quran) sebelum memulai pelajaran yang dipimpin langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan
 - c. Pembiasaan membaca yasin dan tahlil setiap hari jumat sebelum memulai pelajaran yang diimami langsung oleh peserta didik yang bertugas sesuai jadwal yang diberikan
 - d. Shalat duha berjamaah setelah pembiasaan membaca *asmaul husna*, *murajaah*, dan yasin tahlil (setiap hari jumat) sebelum memulai pelajaran yang dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama hari senin-rabu diikuti oleh kelas 1-3 dengan bacaan shalat duha secara jahr, dan gelombang kedua hari Kamis-sabtu yang diikuti oleh kelas 4-6 dengan bacaan secara sirri
 - e. Shalat dzuhur berjamaah yang dilaksanakan saat memasuki waktu dzuhur. Pelaksanaannya dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang pertama diikuti oleh kelas 1-3, kemudian gelombang kedua diikuti oleh kelas 4-6.
2. Temuan penelitian terkait fokus penelitian yang kedua tentang alasan memilih menggunakan strategi tersebut dalam penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung, yaitu:
- a. Menciptakan lingkungan yang religius melalui penanam budaya religius terhadap peserta didik melalui pembiasaan pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al-Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil), shalat duha sebelum memulai pelajaran dan dzuhur berjamaah

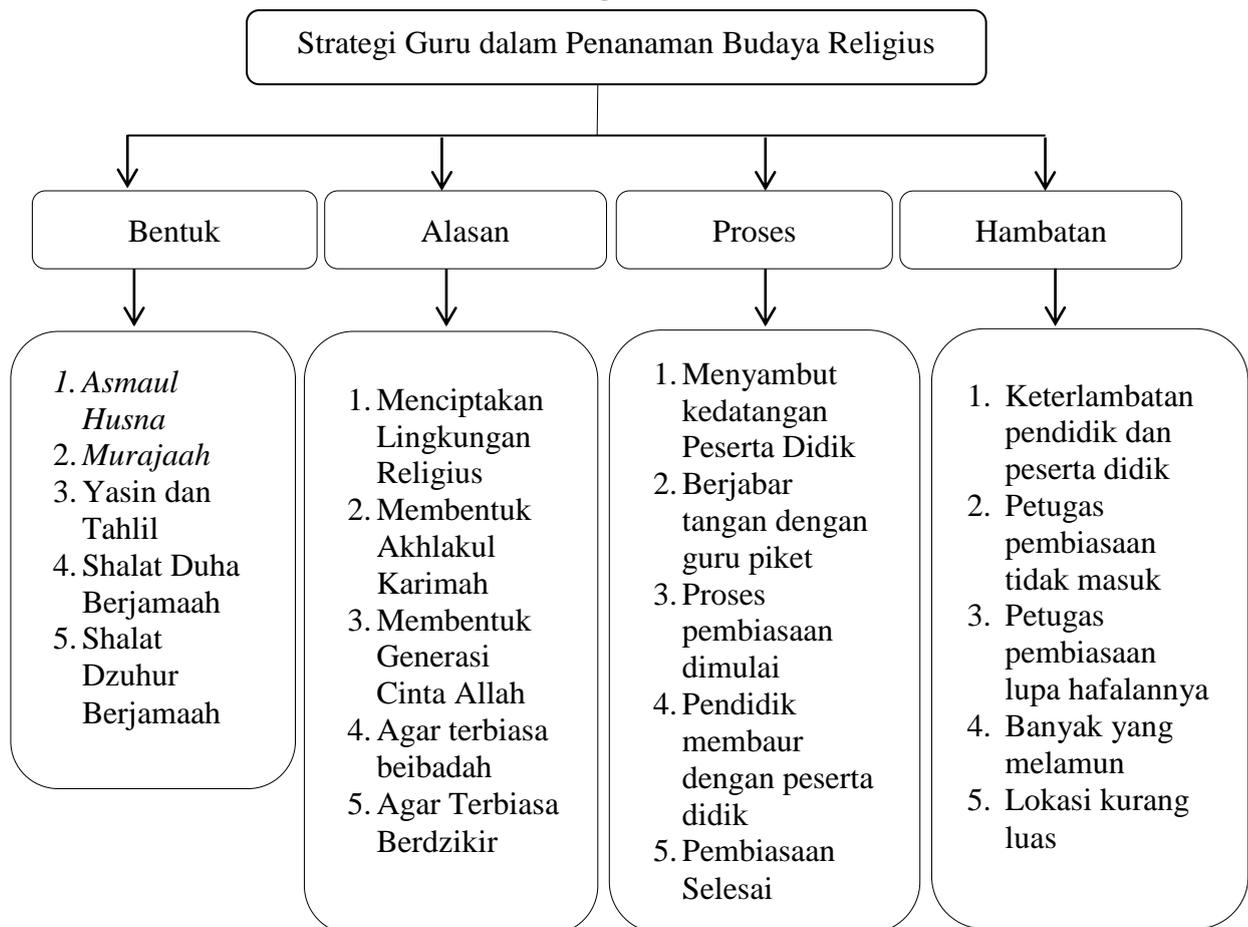
- b. Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, sopan, santun, taat, dan hormat pada orang tua kapanpun dan dimanapun berada
 - c. Membentuk generasi yang mencintai Allah dan mencintai Al Quran dan berakhlakul karimah, sehingga memiliki filter secara tersendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik
 - d. Agar peserta didik terbiasa melafalkan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al-Quran), dan dzikir (yasin dan tahlil), dan melaksanakan shalat secara berjamaah
 - e. Membiasakan peserta didik dengan bacaan-bacaan dzikir agar peserta didik terbiasa dengan hal-hak yang baik
3. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian ketiga tentang proses penerapan strategi penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung, yaitu:
- a. Guru piket menyambut kedatangan peserta didik mulai pukul 06.00 WIB *stand by* di gerbang madrasah
 - b. Peserta didik dan guru yang datang berjabat tangan dengan guru piket dimana yang laki-laki bersalaman dengan laki-lak, perempuan bersalaman dengan perempuan
 - c. Pukul 06.30 WIB bel berbunyi pertanda pembiasaan akan segera di mulai, guru piket dan pihak keamanan madrasah menutup gerbang madrasah. Petugas yang memimpin pembiasaan membaca *Asmaul Husna*, *Murajaah* (tadarus al-Quran), menyanyikan Indonesia Raya dan Pancasila *stand by* di teras mushola dan memulai pembiasaan, dan

kemudian dilanjutkan dengan shalat duha berjamaah sesuai jadwal yang sudah ditetapkan

- d. Seluruh Bapak/Ibu guru membaaur dengan peserta didik yang berbaris dengan rapi sesuai kelasnya masing-masing dan mengikuti proses berlangsungnya pembiasaan secara baik dan tertib
 - e. Setelah pembiasaan selesai, peserta didik meninggalkan halaman madrasah kembali ke kelas masing-masing dengan mencium tangan Bapak/Ibu guru yang berbaris di depannya
4. Temuan penelitian yang terkait dengan fokus penelitian keempat tentang hambatan strategi guru penanaman budaya religius pada peserta didik MIN 4 Tulungagung, yaitu:
- a. Hambatan yang muncul datang dari keterlambatan Bapak/Ibu guru dan juga peserta didik itu sendiri, karena kedatangan mereka dapat memecah konsentrasi peserta didik yang lainnya. Selain itu, keterlambatan guru yang bertugas mengkondisikan peserta didik saat di lapangan, dapat menyebabkan molornya waktu pembiasaan
 - b. Petugas yang memimpin asmaul husna, murajaah, ataupun yasin tahlil ada yang tidak masuk, sehingga guru pendamping harus mencarikan ganti secepatnya
 - c. Petugas yang memimpin asmaul husna, murajaah, ataupun yasin tahlil ada yang lupa lafadz atau ada yang tertinggal ayatnya, sehingga perlu dilatih kembali

- d. Mayoritas siswa kelas 1 belum hafal asmaul husna ataupun surat pendek dari al quran yang dibaca saat pembiasaan, sehingga teradang ada siswa yang masih tolah-toleh dan melamun
- e. Pengondisian lapangan kurang maksimal karena lokasi pembiasaan yang kurang luas, sehingga kesulitan mengkondisikan siswa.

4.1 Bagan Temuan Penelitian



Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk strategi guru dalam penanaman budaya religius pada peserta didik adalah melalui pembiasaan yang dilakukan sebelum memulai pelajaran yaitu membaca *asmaul husna*, *murajaah*, yasin dan tahlil, shalat duha, dan shalat dzuhur berjamaah. Kemudian Alasan memilih menggunakan strategi penanaman budaya religius tersebut adalah

membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, mencintai Allah dan al Quran, dan terbiasa berdzikir. Proses penanaman budaya religius pada peserta didik meliputi guru piket menyambut kedatangan peserta didik di gerbang madrasah dan berjabat tangan. Peserta didik yang bertugas memimpin pembiasaan menempati posisi sesuai jadwal, seluruh guru membaur dengan peserta didik. Pembiasaan selesai peserta didik masuk ke kelas masing-masing dengan mencium tangan guru yang berbaris di depan mereka. Hambatan proses penanaman budaya religius pada peserta didik meliputi keterlambatan guru petugas pembiasaan dan peserta didik yang dapat memecah konsentrasi peserta didik lainnya, petugas yang memimpin pembiasaan tersebut ada yang tidak masuk, dan terkadang lupa lafadz atau ada yang tertinggal ayatnya, peserta didik kelas 1 belum hafal asmaul husna ataupun dan pengkondisian lapangan kurang maksimal karena lokasi pembiasaan yang sempit.